

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang cukup pesat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga Agustus 2024, terdapat 206 unit perbankan syariah di Indonesia yang terdiri dari 14 Badan Usaha Syariah (BUS), 19 bank konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS), dan 173 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹

Berkembangnya lembaga keuangan syariah saat ini, mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat mulai mempertimbangkan untuk beralih pada sistem keuangan yang dinilai adil dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, masyarakat tampaknya mulai menyadari, bahwa riba merupakan hal yang bertentangan dengan prinsip Islam.² Bersamaan dengan semakin meningkatnya semangat masyarakat untuk kembali ke ajaran agama, maka tidak mengherankan apabila seiring dengan putaran waktu, akan banyak bermunculan lembaga ekonomi yang berusaha menerapkan prinsip-prinsip Islam atau yang biasa disebut dengan Lembaga Keuangan Syariah (LKS).³

Salah satu lembaga keuangan syariah yang menjaga pertumbuhan kualitas asetnya dengan stabil adalah BPRS. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia saat ini berada dalam fase transformasi yang signifikan melalui kebijakan konsolidasi dan penguatan modal inti yang didorong oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Meski secara kuantitas jumlah entitas mengalami penyusutan akibat proses merger dan pencabutan izin usaha bagi bank yang tidak sehat, secara kualitas industri ini menunjukkan resiliensi dengan pertumbuhan aset yang tetap stabil.

¹ Lihat Laporan Statistik Perbankan Syariah, Ojk 2024

² Asri Dewita Dan Abd Jalil, "Analisis Penerapan Pembiayaan Mudharabah Menurut Psak 105 Pada Perbankan Syariah". *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah* 2 (Desember 2019): 16-28.

³M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah : Suatu Kajian Teoritis Praktis* (Bandung : Pustaka Setia, 2012): 48

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dirilis OJK, hingga Mei 2025, jumlah BPRS yang beroperasi di Indonesia tercatat sebanyak 171 bank (bagian dari total 1.518 BPR/BPRS secara keseluruhan). Langkah strategi ini diambil untuk menciptakan industri perbankan mikro syariah yang lebih berdaya saing, efisien, dan mampu memperluas jangkauan keuangan inklusif bagi sektor UMKM di berbagai daerah.⁴

Eksistensi Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS) sebagai Lembaga perbankan turut berkontribusi dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat melalui fungsi intermediasi keuangan yang dijalankannya⁵, khususnya pada daerah sub-urban di luar daerah perkotaan. Meskipun kehadiran BPRS ini cenderung lebih mengarahkan masyarakat pada fungsi pembiayaannya yang sesuai dengan prinsip syariah.⁶

Secara makro, perbankan syariah nasional menutup tahun 2024 dengan kinerja positif. Namun sub-segmen BPRS menghadapi dinamika kualitas aset dan likuiditas yang lebih menantang dibanding bank umum syariah. Data resmi OJK menunjukkan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) BPRS sempat menanjak sepanjang 2024 dan baru mereda ke sekitar 7,75% pada Desember 2024, sementara Financing-to-Deposit Ratio (FDR) tetap tinggi >110%, menandakan tekanan likuiditas yang konsisten. Meski demikian, profitabilitas (ROA) BPRS bertahan positif dan efisiensi (BOPO) relatif terkendali, mencerminkan daya tahan operasional yang masih terjaga (OJK, 2024a).

Sejalan dengan fenomena di atas, penulis telah menghimpun sejumlah data berupa rasio keuangan yang bersumber dari laporan statistik perbankan syariah periode 2020 - 2024. Berikut data rasio keuangan BPRS secara umum dimaksud.

Tabel 1. 1 Data Rasio Keuangan BPRS periode 2020 - 2024

Rasio	2020	2021	2022	2023	2024
CAR	28.60%	23.79%	24.42%	23.21%	22,5%

⁴ Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik Perbankan Syariah - Mei 2025*. Jakarta: Departemen Pengelolaan Data dan Statistik OJK

⁵ Jaih Mubaraok, *Hukum Ekonomi Syariah* (Bandung : Fokusmedia, 2013), 5.

⁶ Hafidh Aditiya Pradesa, Dkk., "Mengurai Faktor Terpenting Pada Kualitas Pelayanan Pembiayaan Murabahah Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah*". *Ekuitas :Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah* 4, (November 2022): 725-734.

NPF	7.24%	6.95%	5.91%	6.49%	7,75%
BOPO	87.62%	87.63%	86.02%	85.79%	90%
ROA	2.01%	1.73%	1.92%	2.05%	1,6%
FDR	108.78%	103.38%	107.45%	111.50%	110%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). Statistik Perbankan Syariah – Desember 2024. Jakarta: OJK; Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). Laporan Stabilitas Sektor Jasa Keuangan Triwulan III-2024. Jakarta: OJK.

Secara empiris, potret rasio industri BPRS memperlihatkan tantangan inti pada kualitas aset dan likuiditas, yang secara teori CAMEL akan menekan permodalan dan laba apabila tidak dikelola. Tabel di atas, merekam NPF BPRS yang bergerak di kisaran ~7–9% sepanjang 2024 sebelum turun ke 7,75% pada Desember; FDR berada di rentang ~112–117%; ROA berfluktuasi sekitar 1,3–1,6%; dan BOPO mayoritas di kisaran ~90%. Di sisi lain, laporan Stabilitas Sektor Jasa Keuangan (LSPI) OJK Q3-2024 menegaskan permodalan (CAR) BPRS yang kuat di kisaran ~22,5% dan ROA yang tetap positif. Bagi BPRS HIKP, struktur rasio-rasio CAMEL seperti CAR (C), NPF (A), BOPO (M), ROA (E), serta FDR (L) berpotensi menjadi penjelas utama variasi skor kesehatan (*composite rating*) yang ditetapkan regulator (OJK, 2024b).

Salah satu BPRS di Jawa Barat yang mengalami kenaikan jumlah aset dari tahun ke tahun adalah BPRS HIK Parahyangan. BPRS HIK Parahyangan merupakan BPRS yang telah terdaftar OJK, yang beralamat di Jl. Raya Percobaan No.38B, Cileunyi Kulon, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sejak kurun waktu 5 tahun terakhir, BPRS HIK Parahyangan mencatatkan kenaikan aset yang signifikan. Pada tahun 2021 total aset tercatat sebesar Rp1,40 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp1,61 triliun pada tahun 2022, dan terus tumbuh hingga mencapai Rp1,75 triliun pada akhir tahun 2023.⁷

Berdasarkan laporan triwulan yang dipublikasikan oleh BPRS HIK Parahyangan dalam website resminya, terlihat terdapat tren yang cukup fluktuatif

⁷ Laporan publikasi triwulan BPRS HIK Parahyangan.

dari beberapa rasio keuangannya. Berikut disajikan data rasio keuangan BPRS HIK Parahyangan periode 2020-2024.

Tabel 1. 2 Data Rasio Keuangan BPRS HIK Parahyangan periode 2020 – 2024

Tahun	Triwulan	CAR	NPF	BOPO	ROA	FDR
2020	Triwulan 1	16.78	1.48	78.34	4.49	90.06
	Triwulan 2	17.91	1.86	77.04	4.38	96.82
	Triwulan 3	17.42	1.75	79.64	4.41	92.4
	Triwulan 4	17.28	1.85	82.92	2.94	87.85
2021	Triwulan 1	17.89	2.15	91.43	2.21	90.15
	Triwulan 2	19.63	2.57	91.13	1.43	89.62
	Triwulan 3	18.46	2.7	90.85	1.27	95.73
	Triwulan 4	18.25	2.29	88.69	1.63	88.69
2022	Triwulan 1	17.36	2.23	83.23	1.63	96.36
	Triwulan 2	18.09	1.99	89.76	1.7	96.17
	Triwulan 3	18.19	2.37	90.65	1.6	93.6
	Triwulan 4	18.44	1.87	88.2	1.67	93.1
2023	Triwulan 1	17.92	2.62	97.84	1.58	90.41
	Triwulan 2	20.06	3.52	95.34	1.19	93.55
	Triwulan 3	20.02	2.56	92.82	1.35	91.4
	Triwulan 4	15.95	1.5	89.46	1.47	91.63
2024	Triwulan 1	15.97	1.73	92.66	1.49	90.98
	Triwulan 2	15.6	3.13	91.65	1.7	92.66
	Triwulan 3	15.84	4.28	91.33	1.56	91.04
	Triwulan 4	17.07	3.57	92.8	0.92	92.79

Berdasarkan data rasio keuangan triwulanan BPRS HIK Parahyangan selama periode 2020–2024, terlihat bahwa kinerja keuangan bank menunjukkan dinamika yang fluktuatif pada seluruh komponen rasio keuangannya. Dari sisi permodalan, nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) relatif berada pada level yang aman dan cenderung meningkat hingga tahun 2023, yang mengindikasikan kecukupan modal yang baik dalam menopang aktivitas operasional. Namun, peningkatan CAR tersebut tidak selalu diikuti oleh perbaikan kualitas aset, sebagaimana tercermin dari rasio *Non-Performing Financing* (NPF) yang mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat pada periode 2023–2024. Kondisi

ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang tinggi belum tentu mampu menekan risiko pembiayaan secara optimal, sehingga berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan bank.

Selain itu, tingkat efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai yang relatif tinggi dan cenderung meningkat pada beberapa periode pengamatan, mencerminkan tekanan efisiensi dalam pengelolaan operasional bank. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan kinerja rentabilitas, yang tercermin dari tren *Return on Assets* (ROA) yang menurun secara signifikan hingga berada di bawah 1% pada akhir periode penelitian. Di sisi lain, rasio likuiditas yang diukur melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan berada pada level tinggi, yang mencerminkan agresivitas penyaluran pembiayaan namun sekaligus berpotensi menimbulkan risiko likuiditas. Secara keseluruhan, fluktuasi rasio tersebut mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antar aspek permodalan, kualitas aset, efisiensi, rentabilitas, dan likuiditas, sehingga diperlukan analisis yang lebih komprehensif untuk menilai pengaruh masing-masing rasio terhadap tingkat kesehatan keuangan BPRS HIK Parahyangan selama periode 2020–2024.

Kesehatan laporan keuangan bank merupakan aspek fundamental dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Laporan keuangan yang sehat tidak hanya mencerminkan kinerja internal suatu lembaga perbankan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan bagi regulator, investor, dan nasabah. Bank yang memiliki tingkat kesehatan keuangan baik akan lebih mampu menjaga kepercayaan publik, meningkatkan daya saing, serta menghadapi risiko eksternal yang bersumber dari dinamika ekonomi global maupun domestik⁸.

Kesehatan laporan keuangan dalam konteks perbankan syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki arti yang lebih luas. Tidak hanya menyangkut keberlanjutan usaha, tetapi juga mencerminkan kemampuan

⁸ Hosen, M. N., & Rahmawati, R. (2021). The effect of CAMEL ratios on the financial performance of Islamic banks in Indonesia. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 5(1), 50–62.

BPRS dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah secara konsisten. Keberhasilan BPRS dalam menjaga rasio keuangan yang sehat menjadi penopang dalam mendukung pembiayaan sektor riil, memberdayakan usaha mikro kecil menengah (UMKM), dan memperluas inklusi keuangan syariah di Indonesia⁹.

Bank sebagai lembaga yang berlandaskan kepercayaan memerlukan pengukuran tingkat kesehatan yang akurat. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan nasional menetapkan ketentuan tingkat kesehatan bank melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/BPPP/1993 tanggal 18 Mei 1993 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management Risk, Earnings, dan Liquidity*).

Otoritas Jasa Keuangan mengonsolidasikan penilaian tingkat kesehatan BPR/BPRS melalui POJK Nomor 3/POJK.03/2022 dan SEOJK Nomor 11/SEOJK.03/2022 dengan menekankan pendekatan berbasis risiko, yang mencakup profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan, sebagai fondasi penetapan peringkat kesehatan komposit. Namun, di ranah akademik dan praktik pengukuran kinerja, kerangka CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) masih luas digunakan sebagai proksi kuantitatif yang operasional untuk memetakan determinan kesehatan bank (terutama pada BPR/BPRS yang laporan keuangannya menyediakan rasio-rasio CAMEL secara konsisten)¹⁰. Penggunaan CAMEL dalam penelitian BPRS juga tampak pada studi-studi terbaru 2023–2024 yang menganalisis kesehatan BPRS individual maupun perbandingan lintas bank¹¹.

Namun, analisis CAMEL tidak dapat dilepaskan dari peran **ukuran bank (size)** sebagai faktor moderasi yang memengaruhi hubungan antar-rasio keuangan. Dalam perspektif akuntansi, ukuran bank yang lebih besar berimplikasi pada

⁹ Al Arif, M. N. R., & Naelati, R. (2020). Determinants of profitability in Indonesian Islamic rural banks. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(2), 381–400.

¹⁰ Amrulloh, H. F., & Mulyati, S. (2024). Analisis tingkat kesehatan bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS): Studi pada BPRS Suriyah Cilacap (2020–2022). *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(5), 164–177

¹¹ Kamino, K., Suhada, B., & Widodo, D. E. (2024). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL pada PT BPRS Metro Madani (2021–2023). *Jurnal Ilmiah Manajemen Management Sciences*, 5(2).

struktur neraca yang lebih kompleks, diversifikasi aset, serta fleksibilitas pengelolaan pendapatan dan likuiditas. Bank besar dapat menanggung risiko kredit lebih baik karena memiliki cadangan penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar, serta mampu mempertahankan stabilitas laba meskipun terjadi penurunan pendapatan pembiayaan. Sebaliknya, bank kecil lebih sensitif terhadap fluktuasi komponen CAMEL karena keterbatasan skala ekonomi dan efisiensi biaya. Oleh karena itu, **size** bukan hanya variabel struktural, tetapi juga mencerminkan kapasitas akuntansi keuangan dalam menyerap risiko dan menjaga kesinambungan performa keuangan.

Meskipun kinerja industri BPRS menunjukkan tren positif dalam beberapa aspek, mempertahankan capaian tersebut bukanlah perkara mudah. Tantangan eksternal seperti perlambatan ekonomi global, tekanan inflasi domestik, serta potensi risiko gagal bayar dari nasabah UMKM menjadi faktor yang dapat menggerus kualitas aset dan profitabilitas BPRS (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a). Pada saat yang sama, persaingan dengan bank umum syariah maupun lembaga keuangan non-bank menuntut BPRS untuk terus meningkatkan efisiensi dan memperkuat struktur permodalan. Penelitian Mutia dan Sari (2023)¹² juga menunjukkan bahwa risiko pembiayaan dan efisiensi operasional merupakan determinan utama kesehatan BPRS, sehingga strategi pengelolaan yang sistematis dan berbasis analisis keuangan yang akurat menjadi hal yang sangat diperlukan.

Penggunaan metode CAMEL menjadi penting untuk menilai sejauh mana BPRS dapat mempertahankan ketahanan keuangannya. Analisis *Capital, Asset, Management, Earnings*, dan *Liquidity* serta bagaimana ukuran bank (*size*) memoderasi pengaruh tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan keuangan bank, sekaligus menjadi instrumen evaluasi bagi manajemen untuk merumuskan strategi perbaikan¹³. Tanpa pemantauan berbasis indikator yang terukur, kinerja positif yang telah dicapai BPRS berpotensi rapuh dan sulit berkesinambungan, terutama ketika menghadapi gejolak pasar atau tekanan

¹² Mutia, R., & Sari, R. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 11(1), 45–58.

¹³ Husaeni, U. A. (2020). Analisis kesehatan bank dengan pendekatan CAMEL pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 167–176.

likuiditas. Dalam laporan keuangan, kelemahan dalam salah satu komponen CAMEL, seperti turunnya rasio CAR atau meningkatnya NPF, dapat berdampak langsung terhadap penyajian ekuitas, laba ditahan, dan rasio likuiditas (yang akhirnya menurunkan skor kesehatan keuangan). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan variabel size sebagai moderasi untuk menguji apakah ukuran lembaga dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara CAMEL dan kesehatan keuangan dari perspektif akuntansi.

Menimbang kondisi ketidakstabilan rasio keuangan yang ada di BPRS HIK Parahyangan, penelitian ini mengambil judul “ Analisa Pengaruh Rasio *Camel* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan Dengan Moderasi Ukuran Perusahaan Pada BPRS HIK Parahyangan Bandung” sebagai upaya akademik untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peranan rasio CAMEL dan ukuran bank dalam menjaga stabilitas serta kesehatan keuangan BPRS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur akuntansi perbankan syariah, sekaligus menjadi bahan evaluasi manajerial bagi pengelola BPRS dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, efektivitas pengelolaan risiko, serta ketahanan keuangan jangka panjang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh masing-masing rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) terhadap tingkat kesehatan keuangan pada BPRS HIK Parahyangan secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh masing-masing rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) terhadap tingkat kesehatan keuangan pada BPRS HIK Parahyangan secara simultan?
3. Bagaimana ukuran Perusahaan (*Size*) memoderasi hubungan antara masing-masing rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) terhadap tingkat kesehatan keuangan pada BPRS HIK Parahyangan?

C. Tujuan Penelitian

Secara terperinci, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh masing-masing rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) terhadap tingkat kesehatan keuangan pada BPRS HIK Parahyangan secara parsial.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh masing-masing rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) terhadap tingkat kesehatan keuangan pada BPRS HIK Parahyangan secara simultan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis ukuran Perusahaan (*Size*) memoderasi hubungan antara masing-masing rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) terhadap tingkat kesehatan keuangan pada BPRS HIK Parahyangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagaimana penjelasan berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan syariah, khususnya dalam analisis kinerja dan tingkat kesehatan lembaga keuangan, melalui penggunaan rasio CAMEL (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management Efficiency, Earnings, dan Liquidity*) sebagai indikator akuntansi untuk menilai stabilitas keuangan BPRS.
 - b. Memperluas kerangka teoretis hubungan antara rasio-rasio keuangan dan tingkat kesehatan lembaga keuangan syariah dengan memasukkan size sebagai variabel moderasi, sehingga penelitian ini mampu menjelaskan bahwa perbedaan skala aset dapat memengaruhi kuat atau lemahnya pengaruh rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan keuangan BPRS. Dengan demikian, ukuran entitas tidak hanya dipandang sebagai karakteristik struktural, tetapi juga sebagai faktor yang menentukan efektivitas rasio keuangan dalam merefleksikan kinerja dan stabilitas institusi.
 - c. Menegaskan pentingnya pengungkapan dan pelaporan keuangan yang akurat dalam mendukung analisis CAMEL, serta memberikan landasan bagi

pengembangan teori akuntansi keuangan syariah yang lebih kontekstual dengan karakteristik BPRS, sekaligus menjadi referensi dalam penyusunan standar akuntansi dan pedoman penilaian kinerja keuangan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

- d. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini menjadi referensi empiris bagi penelitian lanjutan dalam bidang akuntansi keuangan syariah, terutama dalam konteks penerapan rasio CAMEL dan pengaruh *firm size* terhadap kinerja lembaga keuangan kecil dan menengah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Manajemen BPRS HIK Parahyangan Bandung, Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam penerapan prinsip akuntansi dan manajemen keuangan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, modal, dan likuiditas. Dengan memahami peran *size* terhadap rasio CAMEL, manajemen dapat merancang strategi pertumbuhan aset dan permodalan yang lebih akuntabel.
- b. Bagi Regulator (OJK, Bank Indonesia, dan DSN-MUI), penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperkuat sistem penilaian kesehatan BPRS berdasarkan laporan keuangan, serta mempertimbangkan aspek ukuran lembaga dalam menetapkan kebijakan pengawasan dan permodalan.
- c. Bagi investor dan nasabah, temuan penelitian memberikan gambaran transparan tentang kondisi keuangan BPRS berdasarkan indikator akuntansi yang terukur, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan keputusan investasi berbasis data.
- d. Bagi praktisi akuntansi syariah, hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana informasi akuntansi dan pelaporan keuangan dapat digunakan tidak hanya untuk kepatuhan regulasi, tetapi juga untuk meningkatkan transparansi dan kesehatan keuangan lembaga sesuai prinsip syariah

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Penyusunannya terdiri dari bagian-bagian

penting yang perlu dikerjakan terlebih dahulu. Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian atau penulisan, kerangka berpikir disusun berdasarkan fakta, hasil observasi, dan kajian pustaka. Oleh karena itu, dalam proses penelitian atau penulisan, seorang peneliti harus menyiapkan kerangka berpikir. Sebelum menyusun kerangka berpikir, peneliti perlu melakukan observasi, mengkaji literatur, dan mengumpulkan fakta yang relevan dengan topik penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur sistematis dalam menjelaskan penelitian.¹⁴

Penilaian kesehatan keuangan bank dalam ranah akuntansi merupakan bagian dari analisis laporan keuangan yang bertujuan menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan going concern, efisiensi pengelolaan aset, dan efektivitas pengendalian risiko. Bank sebagai entitas keuangan berbasis kepercayaan dituntut untuk melaporkan kondisi keuangannya secara transparan dan andal sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (PSAK Syariah) dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan. Laporan keuangan yang disusun secara akuntabel menjadi dasar dalam mengukur kinerja keuangan melalui berbagai rasio, termasuk yang tergabung dalam model CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity).

Setiap komponen CAMEL dari perspektif akuntansi, dapat ditelusuri langsung dari pos-pos laporan keuangan. Misalnya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berasal dari neraca (laporan posisi keuangan) untuk mengukur kecukupan modal terhadap aset tertimbang risiko; *Asset Quality* diperoleh dari rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan; *Earnings* diukur melalui rasio rentabilitas dari laporan laba rugi; *Liquidity* dinilai dari kemampuan aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek; dan *Management* dievaluasi dari efektivitas pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang terekam dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, analisis CAMEL sejatinya merupakan penerapan langsung dari analisis akuntansi keuangan terhadap kinerja lembaga keuangan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020).

Penelitian ini didasari oleh beberapa teori utama yang berakar pada ilmu akuntansi dan keuangan, yaitu sebagai berikut :

¹⁴ Ekayanti, Dkk. *Metode Penelitian Kesehatan*. (Rizmedia, 2023), 9

Pertama, Teori Agensi (*Agency Theory*) (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks ini, rasio CAMEL menjadi alat ukur objektif bagi principal untuk menilai apakah agent mengelola dana secara efisien dan bertanggung jawab. Ketika rasio CAMEL menunjukkan kinerja keuangan yang baik, berarti pengelolaan manajemen sesuai dengan kepentingan pemilik dan prinsip kehati-hatian.

Kedua, Teori Signaling (*Signaling Theory*) menegaskan bahwa laporan keuangan yang sehat memberikan sinyal positif kepada investor, deposan, dan regulator mengenai prospek keuangan bank (Spence, 1973). Dalam hal ini, pengungkapan rasio CAMEL merupakan sinyal akuntansi yang memperkuat kepercayaan publik terhadap kemampuan bank menjaga stabilitas keuangan dan integritas laporan keuangan.

Ketiga, Teori Skala Ekonomi (*Economies of Scale*) relevan dalam konteks moderasi ukuran bank (size). Dari perspektif akuntansi, size tidak hanya mencerminkan besar kecilnya total aset yang tercatat dalam neraca, tetapi juga menggambarkan kapasitas pengendalian biaya tetap, efisiensi operasional, dan kemampuan menghadapi risiko keuangan. Entitas dengan aset besar memiliki leverage akuntansi yang lebih baik untuk melakukan diversifikasi aset, menekan biaya operasional per unit, serta menstabilkan rasio-rasio CAMEL yang dihasilkan dari laporan keuangan periodik. Sebaliknya, BPRS dengan aset kecil lebih sensitif terhadap perubahan pada komponen laporan keuangan seperti penurunan laba atau peningkatan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan teori dan pendekatan akuntansi keuangan, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

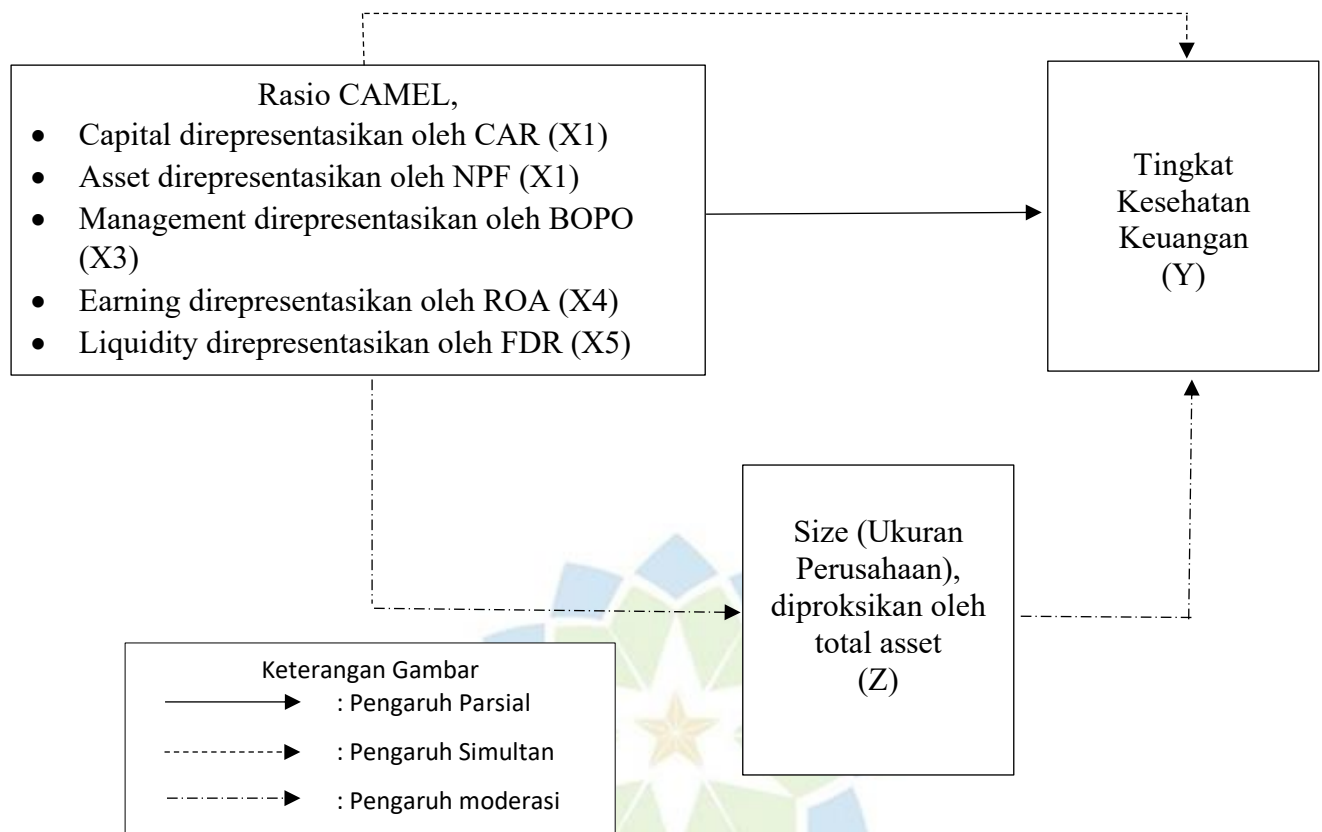
1. *Capital* (Permodalan), menggambarkan kekuatan struktur modal dari sisi akuntansi neraca. Bank dengan modal yang memadai akan lebih stabil dalam menghadapi risiko keuangan dan menjaga kepercayaan pemilik dana.
2. *Asset Quality* (Kualitas Aset), menunjukkan sejauh mana manajemen mampu menjaga kualitas portofolio pembiayaan yang tercermin dalam akun piutang pembiayaan dan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

3. *Management*, mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban, yang dapat diukur melalui efisiensi biaya operasional dan kebijakan akuntansi yang diterapkan.
4. *Earnings* (Rentabilitas), menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional, sebagai indikator keberhasilan pengelolaan sumber daya keuangan.
5. *Liquidity* (Likuiditas), diukur dari kemampuan aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek, menunjukkan kestabilan arus kas dan pengendalian keuangan.

Kelima rasio tersebut secara akuntansi bersumber dari laporan keuangan tahunan bank dan menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan keuangan. Namun, besarnya *Size* (Ukuran Bank) berpotensi memoderasi hubungan antara rasio CAMEL dan tingkat kesehatan keuangan. Semakin besar ukuran bank, semakin kuat kapasitasnya dalam menahan dampak negatif dari penurunan rasio CAMEL. Sebaliknya, pada bank kecil, perubahan kecil dalam rasio CAMEL dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan keuangan karena keterbatasan aset dan efisiensi operasional (Srairi, 2020; Rahman & Rochmanika, 2022).

Dengan demikian, kerangka berpikir pada penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan hubungan kausal antara masing-masing rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan keuangan BPRS HIK Parahyangan Bandung yang dimoderasi oleh jumlah aset yang dimiliki oleh lembaga, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penentu kesehatan keuangan bank syariah serta implikasinya dalam menjaga keberlanjutan usaha perbankan.

Berdasarkan konsep dasar teori dan hasil analisis sebelumnya, perlu dilakukan visualisasi untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Visualisasi ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai dinamika serta arah pengaruh antar variabel dalam penelitian. Hubungan pengaruh rasio CAMEL sebagai variabel independen terhadap tingkat kesehatan keuangan sebagai variabel dependen dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir di atas menggambarkan adanya korelasi antara rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan keuangan baik secara parsial maupun simultan. Korelasi secara parsial terlihat dari hubungan langsung antara rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) terhadap tingkat kesehatan keuangan. Korelasi simultan tercermin dari pengaruh CAMEL secara bersamaan terhadap kesehatan laporan keuangan. Adapun hubungan moderasi diukur dari total aset yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Penelitian ini dilihat dari sudut pandang akuntansi, menegaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen penting dalam mengevaluasi kinerja dan kesehatan bank. Rasio CAMEL yang diperoleh dari laporan keuangan berperan sebagai indikator akuntansi yang terukur, sedangkan variabel size menambah dimensi analitis untuk memahami perbedaan stabilitas antar bank berdasarkan skala aset. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademis terhadap literatur **akuntansi keuangan perbankan syariah**, khususnya dalam menguji

peran moderasi ukuran bank dalam hubungan antara rasio CAMEL dan tingkat kesehatan keuangan BPRS. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan membantu manajemen BPRS dalam pengambilan keputusan berbasis data akuntansi dan membantu regulator dalam menetapkan kebijakan pengawasan yang lebih proporsional terhadap ukuran lembaga.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ilmiah, hipotesis berperan sebagai instrumen kerja teori yang bersifat spesifik dan dapat diuji secara empiris. Perumusannya harus mencerminkan hubungan antara dua atau lebih variabel.¹⁵

Berikut ini adalah dugaan sementara sebagai jawaban rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 terhadap Y secara parsial

H_{a1} : CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan secara parsial.

2. Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 terhadap Y secara simultan

H_{a2} : CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan secara simultan.

3. Pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 terhadap Y melalui Z

H_{a1} : CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan dimoderasi oleh total aset.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari penelitian dengan objek yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “pengaruh size dalam memoderasi pengaruh rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan keuangan di BPRS HIK Parahyangan” memberikan landasan empiris dan teoretis yang penting dalam memahami bagaimana karakteristik internal lembaga keuangan memengaruhi stabilitasnya. Studi-studi sebelumnya umumnya menyoroti peran rasio CAMEL (yang meliputi

¹⁵ Pradana & Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang Selatan : Pascal Books, 2021), 9.

aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas) sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan lembaga keuangan, termasuk bank syariah. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran institusi (size) dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara rasio keuangan dan kesehatan bank, mengingat bahwa skala aset yang lebih besar seringkali dikaitkan dengan kapasitas manajerial yang lebih kuat, diversifikasi risiko yang lebih baik, serta stabilitas operasional yang lebih tinggi. Dengan demikian, kajian literatur ini menjadi dasar untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana interaksi antara rasio CAMEL dan size dapat memengaruhi tingkat kesehatan keuangan pada BPRS HIK Parahyangan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Sri Handayani dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Yang Dimoderasi Oleh Size Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Daerah (Studi Pada Pd. Bank Daerah Provinsi Jawa Timur Yang Terdaftar Di Bank Indonesia)" dalam Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi, Volume I No.2, Juni 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan mengindikasikan bahwa rasio NIM, ROA dan Ukuran Bank (Size) memberikan kontribusi terhadap PD.Bank Daerah Provinsi Jawa Timur, hal ini memungkinkan rasio NIM, ROA dan Ukuran Bank (Size) mampu memprediksi tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio CAR, NPL, BOPO, dan LDR tidak memberikan kontribusi terhadap PD.Bank Daerah Provinsi Jawa Timur, hal ini memungkinkan rasio CAR, NPL, BOPO, dan LDR tidak mampu memprediksi tingkat kesehatan bank¹⁶.

Kedua, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, DKK, dengan judul penelitian "Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL Tahun 2015 – 2019" dalam OECONOMICUS Journal of Economics, Vol. 5, No. 2, June 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat kesehatan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management,

¹⁶ Handayani, S. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Camel Yang Dimoderasi Oleh Size Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Daerah (Studi Pada Pd. Bank Daerah Provinsi Jawa Timur Yang Terdaftar Di Bank Indonesia). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 16-Halaman.

Earning, dan Liquidity) periode tahun 2015-2019, pada rasio CAR, NPF, dan NI dianggap baik, Sedangkan pada rasio PDN dan FDR dianggap cukup baik. Namun pada rasio ROA, ROE, dan BOPO dianggap kurang baik karena seluruh hasil rasionya termasuk dalam kategori kurang sehat¹⁷.

Ketiga, Eva Putri Ayu dan Nafisah Nurulrahmatiah, dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021” dalam *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* Vol.2, No.6, Oktober 2023. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank BUMN tahun 2017-2021 berdasarkan CAR, NPL, NPM dan BOPO menunjukkan bahwa bank dalam kondisi sehat. Namun, berdasarkan hasil perhitungan LDR, menunjukkan bahwa bank secara umum dalam kondisi tidak sehat. Bank BUMN harus terus menjaga prinsip kehati-hatian dalam membentuk LDR agar tetap dalam kondisi yang baik dimana sesuai ketentuan dari bank Indonesia dan tidak terlalu tinggi nilainya, karena nilai LDR yang tinggi ini menandakan bahwa bank BUMN selama tahun 2017-2021 lemah dalam membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro dan deposito pada saat ditagih, dan lemah dalam memenuhi semua permohonan kredit yang layak di setujui¹⁸.

Keempat, Andi Citra Anggraeni dkk, dengan judul penelitian “Implementasi Metode CAMEL: Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Periode Tahun 2014-2016” dalam *Jurnal Riset Bisnis, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi* Volume 1, Issue 1 Page 8 -18, February 2024. Hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan kinerja keuangan ketiga bank, dengan Bank NTB Syariah menonjol sebagai pilihan investasi yang menjanjikan karena konsistensi kesehatan keuangan, manajemen risiko efektif, dan efisiensi operasional yang baik. Meskipun Bank Aladin Syariah memiliki keunggulan tertentu, fluktuasi dalam beberapa rasio perlu mendapatkan perhatian, sedangkan Bank Victoria Syariah menghadapi tantangan

¹⁷ Pratikto, M. I. S., Fabrel, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 75-85.

¹⁸ Ayu, E. P., & Nurulrahmatiah, N. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 676-692.

tertentu yang perlu diatasi untuk mencapai kesehatan finansial yang optimal. Analisis ini memberikan wawasan strategis bagi investor dan pengambil keputusan di sektor perbankan syariah¹⁹.

Kelima, Hisyam Fakhri Amrulloh dan Sri Mulyati, dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS): Studi pada BPRS Suriyah Cilacap” dalam *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen* Vol. 02, No. 05, 2023. Hasil penelitiannya menunjukkan pada periode 31 Desember 2020, 2021, & 2022 BPRS Suriyah Cilacap mendapat predikat “sangat baik” berdasarkan parameter SEOJK Nomor 28/SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah²⁰.

Keenam, Sri Luayyi dkk, dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Metode CAMEL Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank” dalam *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi* Vol. 8 No. 1, Januari 2023. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua metode tingkat kesehatan bank PT. BPR Nusumma Jatim tahun 2019-2021 dengan menggunakan metode CAMEL yaitu kategori sehat. Sementara pada tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Nusumma Jatim tahun 2019-2021 dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan hasil yang sangat sehat. Adanya perbedaan hasil tingkat kesehatan bank ini dikarenakan adanya predikat atau peringkat nilai akhir setiap metode yang berbeda. Tetapi walaupun hasil tingkat kesehatan bank masing-masing metode berbeda, hasil penilaian predikat atau peringkat metode CAMEL dan metode RGEC berada di puncak atas tertinggi setiap penilaian masing-masing metode²¹.

Ketujuh, Suwono dkk, dengan judul penelitian “Analisis Rasio CAMEL Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. BPRS Bumi Artha Sampang Tahun 2019-2021” dalam *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* Vol. 6 no. 1

¹⁹ Anggraeni, A. C., Alkaosar, B., Resanda, R., & Alim, R. A. (2024). Implementasi Metode CAMEL: Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Periode Tahun 2014-2016. *Jurnal Riset Bisnis, Manajemen, Dan Ilmu Ekonomi*, 1(1), 8-18.

²⁰ Amrulloh, H. F., & Mulyati, S. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS): Studi pada BPRS Suriyah Cilacap. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 2(5), 164-177.

²¹ Luayyi, S., Rakhman, A., & Antasari, D. W. (2023). Analisis Perbandingan Metode CAMEL dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada PT. BPR Nusumma Jatim Periode 2019-2021). *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 8(1), 97-106.

(2023). Hasil penelitiannya menunjukan pada tahun 2019 dan tahun 2020 PT. BPRS Bumi Artha Sampang berada pada posisi kurang sehat dengan jumlah nilai 58,20 dan 61,14. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah nilai CAMEL meningkat menjadi 66,60 sehingga berpredikat cukup sehat. Perkembangan tingkat kesehatan bank selalu meningkat, namun bank harus terus meningkatkan kinerjanya agar tingkat kesehatan bank tersebut menjadi lebih baik lagi di masa mendatang²².

Kedepalan, Nuratmi Eka Septiyani, dalam tesisnya yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Camel Dan Rgec Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia)" yang dipublikasikan dalam repositori Universitas Hasanudin tahun 2024. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEK menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode Desember 2019 sampai dengan Desember 2023 rata-rata Bank Muamalat Indonesia memperoleh predikat SEHAT, sehingga kinerja Bank Muamalat Indonesia harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank.²³

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Cut Jihan Fathira di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dalam tesis yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank PT. Bank Aceh Syariah yang ditinjau menggunakan metode CAMEL periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian dokumentasi melalui teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tahun 2020-2022 Bank Aceh Syariah dalam kategori sehat.²⁴

²² Pamikatsih, M., & Amelianti, Y. (2023). Analisis Rasio CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank pada PT. BPRS Bumi Artha Sampang Tahun 2019-2021. *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 6(1), 78-110.

²³ Eka Septiyanti, N. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL Dan RGEK Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia)*. Universitas Hasanuddin.

²⁴ Cut Jihan Fathira, (2023) *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Aceh Syariah Menggunakan Metode CAMEL Periode 2020-2022*. Masters thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yang diteliti serta variabel yang digunakan. Objek dari penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) Hikmat Insan Karima (HIK) Parahyangan Bandung periode 2020-2024. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) sebagai variabel independen, tingkat kesehatan keuangan sebagai variabel dependen serta ukuran bank sebagai variabel moderasi.

